

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang penelitian

Banyaknya kasus kekerasan yang terjadi pada anak usia sekolah saat ini yang sangat memprihatinkan bagi pendidikan dan orang tua. Sekolah yang seharusnya menjadi tempat untuk menimba ilmu serta membantu membentuk karakter kepribadian yang positif ternyata dijadikan tempat untuk melakukan pem-bully-an, sehingga membuat anak yang menjadi korban takut untuk masuk ke bangku sekolah (Usman, 2013).

Vivolo (2014) mengatakan *bullying* adalah suatu perilaku agresif yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok remaja yang melibatkan ketidakseimbangan kekuatan dan dilakukan secara berulang-ulang dengan cara mencelakai melalui fisik ataupun psikis. Menurut peneliti sendiri *bullying* adalah suatu tindakan yang dilakukan secara sengaja dengan melukai korbannya secara fisik ataupun psikis. Tumon (2014) menyatakan bahwa perilaku *bullying* yang lebih spesifik dan sering dilakukan adalah menyindir (37,8%) dan melabrak (35,6%)

Perilaku *bullying* ini tidak langsung terjadi begitu saja terhadap remaja. Menurut berita harian Kompas pada tanggal 7 Agustus 2012 alasan anak menjadi seorang perilaku *bullying* bisa disebabkan oleh beberapa faktor misalnya pola asuh keluarga, teman sebaya, iklim sekolah, dan ekspos kekerasan pada media massa.

Yusuf (2012) menyatakan dalam pola asuh keluarga dijelaskan bahwa orangtua yang sering bertengkar atau sering berkelahi di depan anak mereka

cenderung membentuk perilaku anak untuk menjadi lebih agresif. Korua (2015) menyatakan bahwa dari 48 responden yang mengalami pola asuh yang paling tinggi adalah pola asuh otoriter dengan persentase 39,6% (19 responden) sisanya adalah pola asuh permisif dan demokratis.

Benitez dan Justicia (2006) kelompok teman sebaya yang memiliki masalah di sekolah akan memberikan dampak yang negatif bagi sekolah seperti perilaku kekerasan, membolos, rendahnya sikap menghormati, kepada sesama teman dan guru. Usman (2013) menunjukkan bahwa peran kelompok teman sebaya berada pada kategori tinggi yaitu 35% dengan nilai $p (> 0,05)$.

Monrad (2008) iklim sekolah meliputi lingkungan belajar, lingkungan fisik dan sosial, serta keamanan sekolah. Magfirah (2010) mengatakan situasi sekolah yang tidak harmonis atau diskriminatif bisa menjadi faktor terjadinya *bullying*. Hairani (2015) menyatakan dalam penelitiannya ada hubungan antara iklim sekolah dengan perilaku *bullying* yang memiliki nilai $p (0,000)$.

Jurnal *The National Medical Association* dalam Palmer (2014) berpendapat bahwa pada usia 18 tahun, seorang anak telah menyaksikan 100.000 tindak kekerasan di televisi, umumnya menunjukkan tindak kekerasan. Dalam penelitiannya menunjukkan hasil adanya hubungan yang signifikan antara perilaku *bullying* dengan tayangan tindakan kekerasan di media massa ($p \leq 0,001$).

Bureau of Justice Statistics (BJS) dalam Palmer (2014) di Amerika tahun 2009 sekolah umum di Amerika melaporkan bahwa 23% siswanya mengalami *bullying* setiap harinya. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyatakan kasus *bullying* menduduki peringkat teratas dalam pengaduan masyarakat. Di tahun 2011 sampai dengan Agustus 2014, KPAI

mencatat 369 pengaduan terkait masalah tersebut dan diantaranya dalam bidang pendidikan terdapat 1.480 kasus *bullying* dalam bentuk kekerasan di sekolah.

Pada tanggal 3 Mei 2016 di Jakarta terjadi sebuah pemberitaan melalui media surat kabar News Detik mengenai perilaku pem-bullying di salah satu sekolah daerah Jakarta. Salah satu penyebab yang terjadi adalah karena budaya *bullying* yang sudah ada sejak lama. Selain karena budaya penyebab lainnya adalah senioritas. Pratiwi (2012) senioritas adalah orang yang lebih tua dan biasanya dipandang lebih karena memiliki pengalaman yang banyak.

Dari uraian diatas peristiwa *bullying* yang sering terjadi dimana berbagai faktor penyebab merupakan salah satu timbulnya perilaku *bullying*. Dari sebuah penelitian yang dilakukan oleh Yayasan Semai Jiwa Amini (2008) menyatakan bahwa kekerasan perilaku bullying terdapat di tiga kota besar salah satunya adalah di kota Jakarta dengan tingkat kekerasan 67,9 % di Sekolah Menengah Atas (SMA). Peneliti mengambil 4 sekolah yang ada di SMK Cengkareng Timur. Alasan peneliti mengambil masalah penelitian ini adalah karena salah satu di sekolah SMK Cengkareng Timur ada salah seorang anak yang menjadi korban akibat perilaku *bullying* dengan cara mengejek sehingga membuat anak tersebut keluar dari salah satu sekolah yang ada di Cengkareng Timur. Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui lebih dalam mengenai latar belakang remaja melakukan perilaku *bullying* di sekolah.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah penelitian adalah bagaimana latar belakang remaja melakukan perilaku *bullying* di sekolah SMK Cengkareng, Jakarta Barat?

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan umum

Diketahui latar belakang remaja melakukan perilaku *bullying* di sekolah SMK Cengkareng, Jakarta Barat.

2. Tujuan khusus

- a. Diketahui tema pemahaman remaja tentang *bullying*.
- b. Diketahui tema latar belakang pola asuh orang tua yang menyebabkan remaja melakukan perilaku *bullying*.
- c. Diketahui tema latar belakang teman sebaya yang menyebabkan remaja melakukan perilaku *bullying*.
- d. Diketahui tema latar belakang iklim sekolah yang menyebabkan remaja melakukan perilaku *bullying*.
- e. Diketahui tema latar belakang media massa yang menyebabkan remaja melakukan perilaku *bullying*.

D. Manfaat penelitian

1. Bagi Institusi Pendidikan STIK Sint Carolus

- a. Menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya dan sebagai bahan pembelajaran.

b. Diharapkan dapat memberikan masukan serta informasi bagi mahasiswa mengenai perilaku *bullying*.

2. Bagi Lembaga Pendidikan SMK Cengkareng

Sebagai informasi mengenai latar belakang remaja melakukan perilaku *bullying* di sekolah.

3. Bagi peneliti sendiri

Sebagai pengalaman dalam meneliti latar belakang remaja melakukan perilaku *bullying* di sekolah.

E. Ruang lingkup penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui latar belakang remaja melakukan perilaku *bullying* di sekolah SMK Cengkareng Jakarta Barat. Target yang telah dijadikan partisipan adalah siswa-siswi SMK yang bersekolah di daerah tersebut. Penelitian ini telah dilakukan pada bulan Juli 2016 sampai dengan Mei 2017 dengan metode kualitatif dan pendekatan fenomenologi, alat pengumpul data adalah peneliti, pedoman wawancara, serta alat perekam. Oleh karena itu alasan penelitian ini dilakukan karena tindakan *bullying* dapat berakibat bagi korban, saksi bahkan pelakunya sendiri sehingga terkadang efeknya dapat membekas hingga dewasa.